



Artikel

Modernisasi Pertunjukan di Hindia Belanda: Komedi Stamboel Grup Miss Riboet's Orion dan Dardanella, 1925-1935

Fitriyani^{1,*} Amelia Fauzia²

¹ Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

² Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: fitri.yanii17@mhs.uinjkt.ac.id

Citation: Fitriyani, & Fauzia, A.

"Modernisasi Pertunjukan di Hindia Belanda: Komedi Stamboel Grup Miss Riboet's Orion dan Dardanella, 1925-1935". *Socio Historica* 2022, Vol. 1, No. 1. DOI:

<https://doi.org/10.15408/sc.v1i1.25293>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Komedi Stamboel is one of the popular shows found in the Dutch East Indies during the transition between the late 19th century and early 20th century. Komedi Stamboel is a kind of mixed art by some Islamic, local, and Western cultures that intertwined and created a new form of show. The Islamic culture can nicely blend with the local and Europe cultures. In terms of Komedi sourced by the word of French and Stamboel. These terms were taken by the name of the capital city of the middle east Islamic country. The story repertoire and costume of the show also relate to the legendary Islamic cultural heritage of the nuances of the thousand and one night's story. This show continuously grew in the early 20th century and showed significant transformation. There were many fans from all European societies, China, and the Indigenous. Miss Riboet's Orion and Dardanella were the Stamboel group that had succeeded in bringing modern change to the Komedi Stamboel show. In the 1930s, both groups had ruled the show's world and achieved success in the Dutch East Indies and other countries. This study examines further how the transformation and modernization of the Stamboel show have made this show more popular. This study uses a sociological approach and historical methods that go through the stages of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this study illustrate that Komedi Stamboel achieved its highest popularity due to the transformation and modernization carried out by the pioneers who developed the Stamboel show, namely Miss Riboet's Orion and Dardanella. So that even in the 1930s, during the economic crisis, the two Stamboel groups drew the public's great interest.

Keywords: Komedi Stamboel, Transformation, Modernization, Performing art, Miss Riboet's Orion, Dardanella.

Abstrak: Penelitian Komedi Stamboel adalah seni pertunjukan populer di Hindia-Belanda pada masa peralihan antara akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Pertunjukan ini merupakan bentuk seni hibrid (campuran) dimana budaya Islam, lokal, dan budaya Barat saling berkelindan dan menciptakan sebuah bentuk pertunjukan baru. Budaya Islam berbaur apik dengan budaya lokal dan Eropa. Seperti istilah Komedi yang berasal dari Perancis dan Stamboel yang diambil dari nama ibukota negara Islam Timur Tengah. Repertoar cerita dan kostum pertunjukan juga sangat erat dengan peninggalan budaya Islam yang melegenda yakni nuansa kisah seribu satu malam. Pada awal abad ke-20 pertunjukan ini terus berkembang dan mengalami transformasi yang signifikan. Peminatnya semakin banyak dan bahkan memiliki penggemar dari semua lapisan masyarakat baik Eropa, China, maupun Pribumi. Miss Riboet's Orion dan Dardanella merupakan rombongan stambul yang berhasil membawa perubahan modern pada pertunjukan Komedi Stamboel. Pada tahun 1930-an kedua grup ini mampu merajai dunia pertunjukan dan mencapai kesuksesan tidak hanya seantero Hindia-Belanda, tetapi juga meraih kesuksesan di berbagai negara lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana transformasi dan modernisasi dari pertunjukan Stamboel sehingga membawa pertunjukan ini semakin populer. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi serta metode historis yang melalui tahap

heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini memberi gambaran bahwa Komedi Stamboel mampu mencapai kepopularitasan tertingginya karena transformasi dan modernisasi yang dilakukan oleh para pionir yang mengembangkan pertunjukan stambul yakni Miss Riboet's Orion dan Dardanella. Sehingga pada tahun 1930-an di masa krisis ekonomi pun, kedua grup Stamboel justeru menyedot animo besar masyarakat.

Kata Kunci: Komedi Stamboel, Transformasi, Modernisasi, Seni Pertunjukan, Miss Riboet's Orion, Dardanella.

1. Pendahuluan

Seni pertunjukan merupakan sebuah hiburan populer pada masa kolonial. Sebelum industri film berkembang pesat, masyarakat telah menjadikan seni pertunjukan sebagai sebuah hiburan komersial terutama pada kota-kota besar di Hindia-Belanda. Hiburan merupakan sebuah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk mengatasi kejenuhan masyarakat dalam bekerja.¹ Pada awal abad ke-20 tersedia berbagai macam bentuk hiburan pertunjukan yang mewarnai suasana perkotaan. Diantara jenis yang lainnya, pertunjukan Bangsawan dan Komedi Stamboel adalah hiburan yang paling populer di masyarakat karena dapat mewakili kondisi masyarakat kota yang multietnis. Pertunjukan ini dengan apik mengawinkan antara budaya Eropa, Lokal, dan budaya Islam.

Komedi Stamboel dibesarkan oleh seorang keturunan Eurasia, yakni August Mahieu di Surabaya. Pertunjukannya berkembang dengan menggunakan teknik pertunjukan modern gaya Eropa. Seperti adanya panggung proscenium dengan tirai, memperkaya repertoar ceritanya dengan menggunakan dongeng *The Arabian Nights*, serta dipadukan dengan iringan instrumen musik lokal Keroncong. Perpaduan sempurna ini yang kemudian banyak menarik animo masyarakat dan diterima dengan baik dari kalangan Eropa, China maupun pribumi Muslim.²

Komedi Stamboel berkembang menjadi pertunjukan yang tumbuh dengan budaya hibrid. Namun demikian, penggemar pertunjukan ini banyak berasal dari kalangan menengah bawah ketertarikan menonton karena lebih terkagum-kagum pada suara penyanyinya, panggung yang gemerlapan, atau kecantikan para primadona yang bermain di panggung.³ Sehingga pertunjukan ini belum cukup baik dalam hal kualitas akting, penggunaan diksi kata, set panggung, serta iringan musik. Adopsi budaya barat dalam panggung stamboel dapat dibilang belum dilakukan secara matang. Salah satu surat kabar memberi kritik bahwa jika Komedi Stamboel ingin hadir menggunakan gaya teater barat maka harus digunakan dengan konsisten.⁴ Hal serupa juga dimuat dalam studi Jedamski yang memaparkan bagaimana bentuk pertunjukan stamboel mendapat kritik dari kaum intelektual. Salah satunya adalah Kwee Tek Hoay seorang penulis naskah drama ternama saat itu mengkritik hiburan stamboel karena hiburan ini dianggap terlalu ringan dan dangkal. Dia menyebutkan bahwa terlalu banyak waktu berharga yang terbuang dengan elemen musik yang tidak berfungsi.⁵

1. Ameylia Sulistyoning Arum dan Sri Mastuti, "Grup Sandiwara Dardanella pada Masa Kolonial 1926-1934," *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 3 (2013): 422.

2. Matthew Isaac Cohen, *The Komedi Stamboel Popular Theater in Colonial Indonesia 1891-1903* (Ohio University Press, 2006), 1.

3. Bakdi Soemanto, "Realisme dalam jagat Teater," *Humaniora*, no. 11 (1999): 45.

4. Matthew Isaac Cohen, "Hybridity in Komedi Stambul," dalam *Cheewing Over the West: Occidental Narratives in Non-Western Readings* (Amsterdam: Rodopi, 2009), 283.

5. Doris Jedamski, "'... and Then the Lights Went out and It Was Pitch-Dark': From Stamboel to Tonil – Theatre and the Transformation of Perceptions" *South East Asia Research* 16, no. 3 (2008): 21.

Salah satu laporan dari Sidoarjo, pertunjukan Komedi Stamboel dimainkan oleh pria mabuk yang setelah minum bir pergi ke belakang panggung berganti kostum teater kemudian naik ke atas panggung.⁶ Dalam studi Cohen juga menyebutkan bahwa perkembangan Komedi Stamboel yang mulanya dipuji karena dapat memberi lapangan pekerjaan bagi Eurasia miskin, kemudian telah menjadi objek yang dicemooh di antara orang Eropa dan elit Muslim.⁷

Pertunjukan Komedi Stamboel yang dibesarkan oleh Mahieu memang menjadi salah satu peletak awal pertunjukan hibrid pada zamannya. Tetapi kualitas yang disuguhkan masih perlu mendapatkan perbaikan. Pada perkembangan selanjutnya, Komedi Stamboel mulai dikembangkan oleh para pemimpin yang berasal dari kalangan terpelajar. Sehingga pertunjukan ini tidak hanya dibesarkan untuk tujuan keuntungan atau bisnis saja, lebih dari itu stamboel menjadi sebuah hiburan yang memiliki nilai seni dan pendidikan yang besar. Perubahan pertunjukan stamboel menjadi sebuah teater modern dilakukan oleh dua grup ternama yang gemilang pada tahun 1930-an yakni Miss Riboet's Orion dan Dardanella.

Penulis memiliki anggapan bahwa apa yang dilakukan dan diperbaiki oleh Orion dan Dardanella merupakan bentuk sebuah transformasi yang mengubah seni teater pribumi menjadi lebih modern dan berkualitas. Komedi Stamboel mengalami transformasi pembaruan sehingga hampir menyamai kualitas teater dari Eropa. Hal ini ditandai dengan mulai adanya sutradara, mulai menggunakan naskah, peningkatan kualitas artis, set latar panggung yang lebih apik, sistem babak, serta tata cahaya yang semakin baik.

Transformasi yang dilakukan oleh grup Orion dan Dardanella membuat kedua rombongan ini dianggap sebagai peletak dasar teater modern Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Jakob Sumarjo dalam bukunya, yang menyebutkan bahwa teater modern tidak lahir dari teater Barat masa kolonial. Justru cikal bakal teater modern berkembang melalui teater rakyat jenis bangsawan dan stamboel yang notabeneanya adalah teater dari lingkungan rendah dan kurang terpelajar. Dimana kemudian hiburan rendah ini semakin mendapatkan peningkatan di pada abad ke-20 oleh Orion dan Dardanella.⁸ Pada pembahasan serupa yang dikaji oleh Cohen dan Jedamski, menyebutkan bahwa Komedi Stamboel memang belum memiliki kualitas yang baik, hingga kemudian berdiri Orion dan Dardanella yang dianggap sebagai sebuah kelahiran baru dari bentuk pertunjukan stamboel.

Melalui penelitian ini penulis ingin memaparkan kinerja yang telah dilalui oleh kedua grup tersebut sehingga bisa digadag-gadag sebagai pembaharu dan peletak dasar seni teater modern Indonesia. Penulis melengkapi studi terdahulu yang sering menyebut Orion dan Dardanella sebagai pembaharu seni teater tetapi bagaimana cara mereka dapat meraih pencapaian tersebut masih belum dipaparkan secara terpecinci. Untuk itu penulis akan memaparkan lebih jauh bagaimana proses pertunjukan stamboel yang telah dikembangkan oleh Mahieu kembali mendapat modernisasi dan peningkatan kualitas serta bagaimana kiprah kedua grup ini dalam membawa pertunjukan komedi stamboel hadir tidak hanya sebagai hiburan belaka, tetapi sebagai sebuah seni pertunjukan yang bernilai.

6. *Bintang Soerabaia*, 27 Februari 1899.

7. Cohen, "Hybridity in Komedi Stambul," 282.

8. Jakob Sumarjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992), 96.

2. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan metodologi historis untuk merekonstruksikan peristiwa masa lalu menjadi sebuah kisah sejarah (*history as a written*). Pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat aktivitas pertunjukan oleh Miss Riboet' Orion dan Dardanella sepanjang kiprahnya. Karena pada dasarnya sebuah pertunjukan merupakan aktivitas sosial yang menggunakan media pentas, akting, dan dialog untuk berinteraksi sehingga terhubung dengan masyarakat.⁹

Metode historis melewati empat tahapan yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi. Pada tahapan yang pertama, penulis melakukan penelusuran sumber berupa arsip foto, surat kabar dan majalah sezaman yang memuat artikel mengenai kepopuleran Orion dan Dardanella. Data-data ini berhasil didapat pada situs Delpher.nl berupa surat kabar *Bataaviaasch Nieuwsblad, de Locomotief, De Telegraaf*, dll. Selanjutnya penulis berhasil menghimpun artikel pada surat kabar yang diakses melalui Khastara.go.id seperti koran *Pemandangan, Bintang Timoer*, dll. Kiprah Miss Riboet dan Dardanella yang sampai Singapura juga penulis temukan pada situs *National Archive Singapore*. Salah satunya adalah surat kabar *The Singapore Free Press and Mercantile*. Selain itu penulis berhasil menemukan sumber sekunder berupa buku mengenai kisah hidup Miss Dja yang berjudul "Gelombang Hidupku: Devi Dja". Buku ini ditulis oleh Ramadhan K.H setelah ia mewawancarai langsung Miss Dja di New York dan terbit pada tahun 1892.

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber dengan melakukan seleksi serta pemilihan sumber sehingga menghasilkan data kredibel yang dapat mengungkap kebenaran sejarah.¹⁰ Penulis melakukan penyaringan data, pencocokan, sehingga dapat tersusun secara kronologis. Selain itu, penulis juga melakukan perbandingan sumber antara surat kabar yang ditulis oleh kalangan Eropa dan Pribumi terkait tanggapan dan respon terhadap kepopuleran Miss Riboet's Orion dan Dardanella. Perbandingan sumber juga dilakukan antara surat kabar dengan keterangan pada buku Miss Dja sehingga dapat melengkapi dan memperjelas bagian *gap* yang ditemukan. Seperti detail perjalanan Dardanella mengenai usaha keras Klimanoff dalam mengembangkan grupnya yang tidak disebut dalam surat kabar manapun. Kemudian sumber yang telah dikumpulkan melewati tahap interpretasi. Dimana sumber-sumber tersebut akan disusun dan dirangkai sehingga menjadi kisah sejarah yang utuh. Dan tahapan yang terakhir adalah Historiografi yang merupakan penyajian akhir hasil penelitian yang telah diinterpretasikan menjadi sebuah kisah sejarah yang ditulis dengan sistematis dan kronologis. Hasil dari penulisan historiografi ini bertujuan untuk memperkaya cakupan tema sejarah yang berfokus pada sejarah seni.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Komedi Stamboel: Sebuah Seni Pertunjukan Hibrid

Kemunculan Komedi Stamboel berangkat dari sebuah pertunjukan hibrid pertama yakni teater Parsi yang muncul di tahun 1850-an. Pertunjukan ini berasal dari masyarakat Parsi India yang kemudian melakukan tur sampai ke semenanjung Melayu. Di tahun 1870-an teater Parsi mendapatkan kesuksesan besar dengan lebih banyak menggunakan repertoar tema Persia-Muslim.¹¹ Kepopularitasannya sampai ke Malaysia, Singapura, Sumatera

9. Nur Sahid, *Sosiologi Teater Teori dan Penerapannya* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2017), 163–170.

10. M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 224.

11. Jan van der Putten, "Wayang Parsi, Bangsawan and Printing: Commercial Cultural Exchange between South Asia and the Malay World," dalam *Islamic Connections*, ed. R. Michael Feener dan Terenjit Sevea (Singapore: ISEAS Publishing, 2009), 90.

bahkan hingga pulau Jawa. Melambungunya nama teater Parsi selain dari kebaruan yang dibawa di pertunjukannya, juga dipengaruhi oleh keberadaan komunitas Jawi di Penang yang merupakan sebuah simpul utama jaringan percetakan di Melayu. Iklan-iklan mengenai teater Parsi banyak dicetak pada surat kabar. Begitu pula kisah-kisah seribu satu malam dipopulerkan oleh teater Parsi kemudian banyak diterjemahkan dan didistribusikan dalam majalah dan surat kabar. Seperti seorang penulis Jawi Peranakan yakni Munsyi Syaikh Muhammad Alib Ghulam Husain al-Hindi yang banyak berkontribusi dalam menerjemahkan dan mempopulerkan kisah dari teater Parsi seperti kisah *Laili Majnun* dan *Gul Bakawali*.¹²

Ketakjuban masyarakat terhadap pertunjukan teater Parsi ini yang kemudian melahirkan bentuk teater Parsi lokal yang disebut sebagai Wayang Parsi Tiruan, yang pada tahap selanjutnya dikenal dengan Komedi Bangsawan.¹³ Muhammad Pushi adalah perintis pertama Komedi Bangsawan pada tahun 1870-an. Terinspirasi dari kesuksesan teater Parsi, Muhammad Pushi membentuk rombongan pertunjukannya dengan melakukan tambahan modifikasi seperti menggunakan campuran budaya dan bahasa Melayu serta merekrut aktor lokal.¹⁴ Selain Komedi Bangsawan, pertunjukan hibrid lain juga terbentuk di Jawa yang populer dengan nama Komedi Stamboel. Tidak jauh berbeda dengan Bangsawan, Komedi Stamboel dikembangkan oleh seorang Eurasia yakni August Mahieu bersama dengan pemodal China yakni Yap Goan Thay di Surabaya pada tahun 1890-an.¹⁵ Mereka menciptakan pertunjukan teater dengan menonjolkan dongeng khayalan kisah seribu satu malam. Seperti *Laili Majnun*, *Siti Senimbar*, kisah nabi Yusuf, *Sinbad*, *Harun ar-asyid*, *Aladdin*, dll. Bahasa yang digunakan adalah Melayu pasar serta menambahkan keroncong sebagai instrumen musiknya. Kemudian diantara tiap adegan drama, terdapat pertunjukan ekstra yang disajikan dalam bentuk aksi komedi, tarian, maupun nyanyian lau-lagu populer.¹⁶

Istilah Komedi sendiri merupakan sebutan yang digunakan untuk hiburan komersial saat itu. Istilah ini diyakini merujuk pada sebuah lembaga Eropa terhormat yakni *Comédie Française*.¹⁷ Sedangkan Stamboel adalah kata yang merujuk pada salah satu kota Islam Timur Tengah yakni Istanbul. Nama ini disematkan selain karena menggunakan kisah seribu satu malam, juga karena para pemain drama menggunakan kostum khas Turki yakni dengan memakai topi *Fez* berwarna merah dengan kuncir tali hitam.

Pertunjukan Komedi Stamboel yang dipimpin oleh Mahieu ini mendapat sambutan besar di Hindia-Belanda, terutama di pulau Jawa. Grupnya melakukan tur keliling mengunjungi kota-kota besar seperti Semarang, Solo, Yogyakarta, Cirebon, Bandung, Soekabumi, dan mendapat kesuksesan besar di Batavia.¹⁸ Kepopuleran grup Komedi Stamboel yang besar membuat nama grup ini berubah menjadi semacam sebuah jenis pertunjukan teater baru yang diminati oleh semua kalangan.

Namun demikian, meskipun pertunjukan ini populer tetapi tidak luput mendapat perhatian dan respon kritis dari masyarakat. Beberapa menyampaikan komentar mengenai moral lingkungan teater. Seorang jurnalis melaporkan tentang pencopet dan

12. Chinthaka Prageeth Meddegoda, "The Parsi Theater as a Cultural Channel between South and Southeast Asian Cities," *Journal of Urban Culture Research* 20 (2020): 87.

13. Jedamski, "'... and Then the Lights Went out and It Was Pitch-Dark': From Stamboel to Tonil – Theatre and the Transformation of Perceptions," 486–487.

14. Mohd. Effindi Samsuddin dan Rahmah Bujang, "Bangsawan : Creative Patterns in Production," *Asian Theatre Journal* 30, no. 1 (2013): 123.

15. Tan Sooi Beng, "From Popular to 'Traditional' Theater: The Dynamics of Change in Bangsawan of Malaysia," *Ethnomusicology* 33, no. 2 (1989): 232.

16. Philip Yampolsky, "Three Genres of Indonesian Popular Music: Genre, Hybridity, and Globalization, 1960-2012," *Asian Music* 44, no. 2 (2013): 38.

17. Cohen, *The Komedi Stamboel Popular Theater in Colonial Indonesia 1891-1903*, 10–11.

18. G.H von Faber, "Culturele Cavalcade Het Gouden Tijdperk van de 'Komedi Stamboel'," *De Vrije Press* (Soerabaia, December 4, 1948).

perampokan yang terjadi di lingkungan pertunjukan.¹⁹ Selain itu keluhan yang sering terjadi adalah fasilitas tenda pertunjukan yang kurang baik.²⁰ Suasana pertunjukan stamboel yang belum memiliki kualitas baik digambarkan pada ulasan yang ditulis oleh Aboe Hassan sebagai berikut:

“Aula yang luas dan atap ganda, dengan dekorasi yang tidak artistik, namun segar, pencahayaan dan penghawaan yang baik. Seolah-olah untuk pesta outdoor, lantainya terdiri dari rerumputan hijau. Penerangan disediakan - tetapi tampaknya tidak cukup - oleh lampu minyak tanah; cahaya hampir tidak mencapai penduduk asli dan Cina, yang berada di peringkat terjauh. Tirai merah putih mengelilingi bagian depan panggung, dan juga layar yang menunjukkan pengenalan Seribu Satu Malam. Segera jelas bahwa kanvas ini sama sekali tidak dilukis oleh seorang ahli, dan mungkin merupakan tiruan yang cacat.”²¹

Kualitas aktor dan aktris juga ikut mendapat kritik seperti artikel pada *Pembrita Betawi* yang menulis bahwa kostum yang bagus tidak ada gunanya juga pemain tidak memahami peran mereka atau jika mereka bertindak sebagai mesin yang tidak peduli.²² Modernisasi yang dibawa oleh Mahieu hanya terbatas pada teknik panggung yang agak barat serta perannya dalam membawa multi kebudayaan. Namun Mahieu belum menghadirkan pertunjukan stamboel sebagai sebuah seni yang bernilai. Komedi Stamboel belum memiliki profesionalitas penuh sebagai sebuah seni pertunjukan layaknya seni panggung pada orang Eropa.

Sampai pada tahun 1920-an, sebuah rombongan stamboel yang dipimpin oleh kalangan terdidik China, yakni TD Tio Jr mulai berkiprah dengan membawa seperangkat kebaruan. Nama grup rintisan Tio ini diambil dari nama aktris primadonanya yakni Miss Riboet yang bahkan digadang-gadang sebagai penerus kesuksesan yang pernah dicapai oleh Mahieu.²³ Kemudian berdiri pula rombongan stambul Dardanella oleh Willy Klimanoff yang mengambil primadona andalannya dari seorang pribumi muslim, yakni Soetidjah dengan nama panggung Miss Dja. Miss Riboet's Orion dan Dardanella menjadi saingan besar satu sama lain. Mereka tidak hanya mementingkan grupnya sebagai hiburan komersial untuk menarik keuntungan, tetapi juga menyajikan kepada masyarakat sebuah seni teater berkualitas yang bernilai tinggi. Seni akting, seni musik, tari-tarian serta dekorasi set latar, sedemikian rupa diatur dengan begitu apik. Dengan disiplin yang tinggi baik Tio dan Willy Klimanoff mengembangkan dan mendistorsi gaya lama Komedi Stamboel. Sehingga dalam persaingan hiburan yang kompetitif, Miss Riboet's dan Dardanella menjadi pusat perhatian dan menempati posisi teratas di tengah masyarakat.

Komedi Stamboel bertransformasi menjadi bentuk pertunjukan yang lebih modern dan profesional di bawah grup Miss Riboet's Orion dan Dardanella. Puncak kesuksesan kedua grup ini bahkan diraih ketika Hindia-Belanda mengalami masa depresi ekonomi besar di tahun 1930-an. Di tengah goyahnya ekonomi masyarakat, kedua grup ini seperti magnet yang mampu menarik ribuan penonton setiap malamnya. Mereka memberikan wajah baru dari pertunjukan Komedi Stamboel sejak teater ini hadir pada tahun 1890-an di Hindia-Belanda.²⁴

19. Cohen, "Hybridity in Komedi Stambul," 282.

20. *Ibid.*, 285.

21. Aboe Hassan, "Een Avond in de Komedi Stamboel," *Java Bode*, 15 Februari 1893.

22. Cohen, "Hybridity in Komedi Stambul," 286.

23. "Miss Riboet," *De Indisch Courant*, 7 Februari 1929).

24. Jedamski, "'... and Then the Lights Went out and It Was Pitch-Dark': From Stamboel to Tonil – Theatre and the Transformation of Perceptions," 505.

Jakob Sumarjo menyebutkan bahwa Miss Riboet's Orion dan Dardanella merupakan bagian dari cikal bakal perkembangan teater modern Indonesia. Jakob menegaskan bahwa Teater modern Indonesia tidak memiliki garis hubungan dengan teater Barat pada masa kolonial, hal ini disebabkan teater Barat pada masa kolonial dipertontonkan hanya kepada kaum terpelajar dan dengan bahasa Belanda. Sedangkan cikal bakal teater modern Indonesia justru berkembang dari lingkungan kurang terpelajar yakni jenis teater Bangsawan dan stamboel yang banyak mendapat pengaruh dari gaya teater 'Persia' yang berkembang di Penang.²⁵ Dalam perkembangan stamboel tersebut, Miss Riboet's Orion dan Dardanella lah yang melakukan transformasi besar sehingga *toneel* Melayu dapat ditingkatkan derajat dan kualitasnya sehingga bukan lagi menjadi tontonan rendah dan murahan.

3.2. Miss Riboet's Orion & Dardanella: Grup Stamboel yang Merajai Panggung Hindia-Belanda

3.2.1. Miss Riboet's Orion

Grup ini mulanya bernama *Maleisch Operette Gezelschap Orion*, didirikan di Jawa Tengah oleh kalangan China terpelajar yakni TD Tio Jr (Tio Tek Djien). Nama grupnya kemudian berganti menjadi Miss Riboet's Orion yang disadur dari nama istrinya sekaligus yang menjadi primadona dalam grup tersebut. Rombongan yang dirintis Tio dan istrinya ini mulanya adalah sebuah taman hiburan *Orion-park* yang buka di Pekalongan pada tahun 1923. Kemudian taman hiburan tersebut menyisakan rombongan stamboel dan Tio memutuskan untuk mengembangkan grupnya dan melakukan tur ke berbagai daerah mulai tahun 1925.²⁶ Rombongan pertunjukan Orion menyajikan sebuah hiburan stamboel dengan gaya yang lebih modern dan lebih matang. Drama-drama yang dimainkan Miss Riboet mampu mengundang ribuan penonton setiap malam. Seni akting, tarian, nyanyian dan seperangkat hiburan lainnya disajikan dengan kualitas begitu baik oleh Orion. Hal ini yang dengan cepat membuat nama Miss Riboet's Orion menjadi buah bibir di kota-kota besar Hindia-Belanda.

Dalam sebuah ulasan wawancara yang dilakukan oleh surat kabar *de Locomotief*, Tio sang direktur memberi pandangan bagaimana pertunjukan stamboel yang berkembang saat itu sudah cukup kuno dan perlu melakukan pembaruan yang segar. Dalam wawancara lain Tio mengatakan: "*Kunst pretendeeren wij ons niet, den bezoeker van onze voorstellingen te brengen* (Kami tidak berpura-pura membawa seni kepada pengunjung pertunjukan kami)".²⁷ Tio dengan jelas memiliki tujuan untuk membangun seni pertunjukan stamboel yang tidak semata-mata untuk hiburan murahan, tetapi menjadikan stamboel sebagai hiburan ringan yang dapat menghadirkan seni berkualitas.²⁸ Orion bukan hanya sebuah perusahaan pertunjukan sebagai sebuah bisnis untuk meraih keuntungan. Di tangan Tio, pertunjukannya digarap dengan serius dan profesional. Dengan latar pendidikan dan pengalamannya, ia mampu menghadirkan bentuk baru dari Komedi Stamboel.

Kesuksesan dalam mengembangkan bentuk baru dari Komedi stamboel berhasil membawa rombongannya berkeliling Hindia-Belanda. Sepanjang tahun 1920-an hingga 1930-an, Miss Riboet's Orion rutin melakukan tur ke berbagai kota di Hindia-Belanda. Dari kota Aceh, Medan, Balikpapan, Makassar, dan kota-kota besar di pulau Jawa sudah banyak dikunjungi oleh Orion. Bahkan kiprah mereka pun sampai ke negeri seberang seperti Singapura, Malaysia, Brunei dan Kepulauan Filipina.²⁹

25. Sumarjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, 96.

26. Matthew Isaac Cohen, *Inventing the Performing Arts Modernity and Tradition in Colonial Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2016), 139.

27. "De Oreon Opera," *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*, 19 Juli 1929.

28. "Het Een En Ander over Den Stamboel. Wat Di Tooneel Was, Wat Het 'Orion Gezelschap' Te Semarang Brengt, 'Miss Riboet' Geinterviewed.," *De Locomotief*, 18 Juni 1927.

29. "Miss Riboet 'Zwarte Schappen,'" *De Indisch Courant*, 26 Agustus, 1936.

Ketenaran nama Miss Riboet's Orion menjadi primadona dan banyak diperbincangkan oleh hampir seluruh pers China, Belanda, dan Indonesia.³⁰ Baik surat kabar pribumi maupun Eropa, hampir seluruhnya memiliki pandangan serupa yakni pertunjukan Miss Riboet sangat patut mendapat apresiasi. Seperti pada komentar berikut:

“Sebagaimana djoega, dalam lingkungan tontonan, kita toch toeroet bergirang menjaksikan sepak-terdjangnya Miss Riboet Opera Gezelschap, sebab di waktoe belakangan ini oenjoek pada publiek pengeroesnja berani ambil tindakan jang mendjadikan boekti mendjoenjoeng deradjatnya apa jang pergaoelan Europa kata "Inlandsche Stamboel", berikoet itoe tersankoet djoega bangsa Indonesia...”³¹

Komentar tersebut merupakan sebuah bentuk apresiasi kebanggaan karena rombongan Orion yang mampu bermain pada gedung bergengsi *Schouwburg Batavia*.³² Sangat jarang rombongan pribumi diizinkan tampil pada gedung tersebut. Ini menjadi pembuktian besar bahwa pertunjukan pribumi juga sama berkelasnya dengan pertunjukan Eropa. Orion dengan seperangkat kebaruan dan transformasinya berhasil menaiki kelas pertunjukan pribumi yang kerap kali dipandang sebagai hiburan kelas rendah.

Di tengah pesatnya industri film dan bioskop, hiburan pertunjukan teater Miss Riboet's tetap melambung dan memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat. Usaha Tio dan para anak panggung dalam meningkatkan kualitas teater pribumi berhasil menempatkan rombongannya menjadi nomor satu seantero Hindia-Belanda. Krisis Malaise yang melanda tahun 1930-an pun, tidak menjadikan pertunjukan Orion sepi penonton. Justru pertunjukan fenomenalnya terjadi di tahun 1931 dengan kehadiran rival Orion yang sama berkualitas, yakni rombongan stamboel Dardanella. Meskipun dalam persaingan ketat dengan rombongan Dardanella, penampilan Miss Riboet's Orion berhasil mendapat animo besar dari masyarakat. Pemutaran pertunjukannya menghadirkan setidaknya 1800 penonton hingga manajemen pun harus memperluas aula pertunjukan.³³

Sepanjang tahun 1930-an Miss Riboet's Orion memiliki pesaing besar yang sama-sama menyajikan hiburan yang tidak kalah berkualitas. Opera Dardanella menjadi satu-satunya rival berat yang dihadapi oleh Orion. Meskipun begitu, persaingan keduanya menciptakan sebuah ambisi untuk terus meningkatkan pertunjukan mereka satu sama lain menjadi yang paling berkualitas dan modern. Nama Miss Riboet mencapai puncaknya hingga tahun 1935-an, setelahnya Orion tetap konsisten melakukan tur dan melakukan kegiatan panggung hingga tahun 1940-an

3.2.2. The Malay Opera Dardanella

Dardanella merupakan grup yang berdiri pada tahun 1926 di Jawa Timur. Dirintis oleh seorang keturunan Rusia yang lahir di Penang yakni Willy Klimanoff atau dikenal juga sebagai A. Piedro. Nama Dardanella sendiri diambil dari karena Piedro menyukai benda berkilauan di Timur Tengah.³⁴ Grup ini berdiri di tengah kepopuleran Miss Riboet's Orion. Seperti halnya Tio pendiri Orion, Klimanoff juga memiliki tujuan untuk membentuk sebuah pertunjukan tidak hanya untuk kepentingan komersial, melainkan ingin menampilkan kebaruan dan hiburan pribumi yang berkelas. Dengan pengalamannya yang sejak kecil sudah mengenal dunia pertunjukan, Klimanoff merintis

30. Taufik Abdullah, Misbach Yusa Biran, dan S.M Ardan, *Film Indonesia: Bagian I (1900-1950)* (Jakarta: Dewan Film Nasional, 1993), 33.

31. S, "Madjoe Kedepan," *Pemandangan*, 17 Agustus, 1935.

32. Z, "Miss Riboet Di Schouwburg Tadi Malam," *Pemandangan*, 2 Agustus 1935.

33. "De 'Gagak-Solo,'" *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, 9 November 1931.

34. Sulistyoning Arum dan Mastuti, "Grup Sandiwara Dardanella pada Masa Kolonial 1926-1934," 423.

rombongan stamboel dengan keseriusan penuh. Ia membentuk citra rombongan seperti halnya opera Barat dengan nuansa Melayu.³⁵

Dardanella dengan kumpulan artis berbakat, penulis dan pemimpin yang mumpuni menjadikan grup ini memiliki nama yang setenar Miss Riboet's Orion. Dardanella menjadi satu-satunya rombongan yang dapat dikatakan sebagai saingan berat Miss Riboet dari Orion. Miss Dja dengan bakatnya yang besar pada bidang akting, tari dan nyanyian mampu bersanding dengan nama Miss Riboet dan memiliki banyak penggemar.³⁶ Pertunjukannya menjadi terkenal dimana-mana. Setiap malam pementasan lakon Dardanella selalu penuh dan banyak menarik minat publik.

Pertunjukannya yang amat baik membuat Dardanella selalu mendapat banyak pujian. Sama halnya dengan Miss Riboet's Orion, Dardanella sukses dalam menaikan derajat *Toonel Melayu*. Pertunjukannya menghibur dan menyenangkan, tetapi di sisi lain memiliki nilai yang tinggi. Tarian yang profesional, naskah drama yang bernilai pendidikan serta kemampuan aktor dan aktris di atas panggung membuktikan bahwa Dardanella layak disebut sebagai pembawa perubahan bagi seni teater Indonesia. Seperti dalam ulasan yang ditulis oleh Lela dalam koran Bintang Timoer sebagai berikut:

"Riwayat ini dimainkan oleh Dardanella tadi malam sudah menetapkan pendapat kita bahwa kecukupan sifat2 buat toonel yg terdapat pada aktris dan aktor opera tersebut sungguh membukakan harapan besar buat mereka akan mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi dalam persenian toonel Indonesia. Regienja lebih bagus dari yg kita lihat dalam Dr. Samsi"³⁷

Tidak hanya menarik audiens dari kalangan menengah bawah, tetapi Dardanella juga dapat membawa banyak penonton dari kalangan terpelajar dan kalangan Eropa ramai menghadiri pertunjukannya. Hiburan berkelas dan memiliki selera seni yang dimainkan Dardanella mengundang banyak apresiasi positif dari berbagai kalangan. Seperti seorang tokoh Haji Agus Salim yang ikut mengomentari pertunjukan Dardanella pada sebuah kolom artikel Pemandangan. Haji Agus Salim memuji Dardanella sebagai sebuah reinkarnasi atau sebuah kelahiran baru dari pertunjukan stamboel terdahulu.³⁸ Pertunjukan stamboel yang dibawakannya tidak lagi patut dipandang rendah karena telah menyajikan hiburan apik layaknya sebuah teater Barat.

Dardanella berhasil melakukan tur ke banyak daerah di Hindia-Belanda. Tidak hanya itu, perjalanan karier Dardanella berhasil dengan gemilang membawakan pertunjukan ke berbagai negara. Pada tahun 1935, Klimanoff mengambil keputusan besar, yakni dengan melakukan tur dunia yang disebutnya dengan '*Tour d'Orient*' yakni pertunjukan keliling ke negara Tiongkok, Siam, Burma, Ceylon, India bahkan juga ke Tibet. Tur ini tidak melakukan pertunjukan drama, melainkan hanya menyajikan tari-tarian daerah, musik keroncong, dll. Pada saat di India, Dardanella sempat melakukan kerjasama dengan perusahaan Radha Film untuk memfilmkan cerita ungulan Dardanella yakni Dr. Samsi.³⁹ Bahkan setelahnya, Dardanella melebarkan kiprahnya sampai ke Amerika.⁴⁰

35. Fandy Hutari dan Otera Deddy, *Tan Tjeng Bok Seniman Tiga Zaman 1898-1985* (Jakarta: PT. Gramedia, 2019), 23.

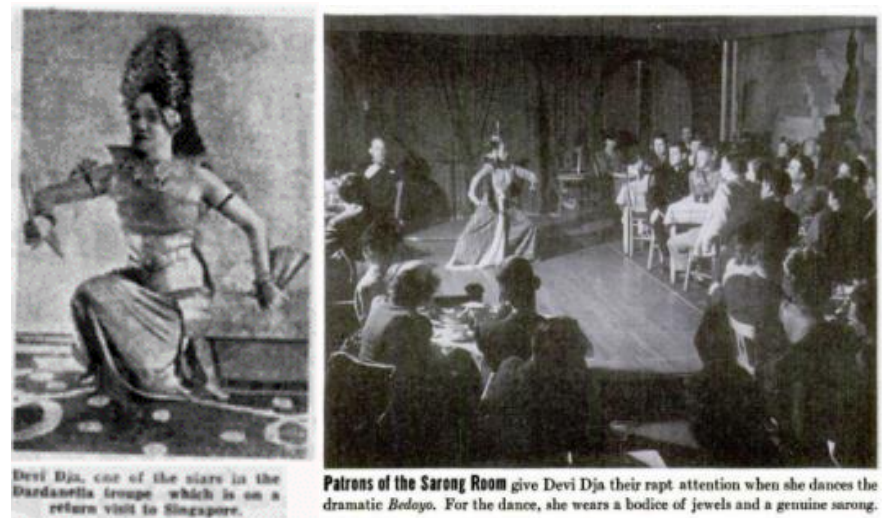
36. "Dja's Dardanella," *De Sumatra Post*, 11 Februari 1935.

37. Lela, "Annie van Mendoet," *Bintang Timoer*, 3 November 1931.

38. Ramadhan KH, *Gelombang Hidupku : Dewi Dja Dari Dardanella* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 119.

39. Abdullah, Biran, dan Ardan, *Film Indonesia: Bagian I (1900-1950)*, 38.

40. *Gelombang Hidupku : Dewi Dja Dari Dardanella*, 179.



Gambar 1. Miss Dja saat di Singapura (kiri) dan Miss Dja ketika di Amerika (kanan) ⁴¹

Namun kemudian, pada tahun 1937-an rombongan ini mulai menghadapi masalah internal yakni terpecah grup hingga menyisakan sebagian kecil rombongan. Sebagian yang masih bertahan seperti Miss Dja akhirnya menetap di Amerika. Mereka kemudian mendirikan restoran Indonesia yang bernama "*The Sarong Room*". Di Amerika, Miss Dja mendedikasikan dirinya untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia pada masyarakat Amerika. Ia beberapa kali terlibat sebagai guru tari seni pada produksi film Hollywood, Seperti pada film "*The Moon and Sixpence*".⁴²

3.3. Transformasi dan Modernisasi dalam pertunjukan Miss Riboet's Orion dan Dardanella

"Tujuan utama saya, bagaimanapun, adalah meningkatkan standar tampilan Stamboel dan saya berharap, melalui pengeditan yang lebih baik, melalui pementasan yang lebih baik terus menerus dan melalui pelatihan aktor yang baik, untuk akhirnya mencapai sesuatu yang dapat dilihat, sesuatu yang benar-benar layak."

—TD Tio Jr. ⁴³

Seperti yang disebutkan oleh Armijn Pane bahwa seni yang meninggalkan kaidah tradisional selain film pada masa kolonial adalah Komedi Stamboel, hiburan panggung tonil Eropa dan tonil Melayu. Inti terpenting dari pertunjukan ini adalah kemampuan dan pemahaman para artis atau pemain panggung dalam membawakan cerita. Kemampuan ini dapat diukur melalui usaha pemain untuk dapat menghayati cerita yang dimainkan, serta keserasian pakaian, dan atribut yang digunakan oleh para tokoh.⁴⁴ Orion dan Dardanella banyak melakukan transformasi sehingga pertunjukannya meninggalkan kaidah tradisional. Bahkan lebih dari itu, kedua grup ini dapat dikatakan sebagai peletak dasar teater modern Indonesia. Karena kehadiran mereka yang membawakan bentuk teater profesional dan modern, sehingga pertunjukan stamboel mengalami peningkatan tidak lagi menjadi hiburan kelas bawah. Dari aspek historis pembentukan kedua grup tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pendiri rombongan yakni Tio Tek Djien dan Willy Klimanoff mendirikan perusahaan pertunjukan dengan kesadaran dan ideologi yang kuat. Mereka sama-sama membesarkan nama grupnya bukan untuk dijadikan

41. "Speaking of Pictures, These Pale Hands Accent Indonesian Love Dances," *Life*, 15 Mei 1944.

42. KH, *Gelombang Hidupku : Dewi Dja Dari Dardanella*, 198.

43. "Het Een En Ander over Den Stamboel. Wat Di Tooneel Was, Wat Het 'Orion Gezelschap' Te Semarang Brengt, 'Miss Riboet' Geinterviewed."

44. M. Sarief Arief, *Politik Film di Hindia Belanda* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 21.

bisnis saja, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan seni dan pertunjukan pribumi yang sering mendapat stigma negatif. Seperti dalam sebuah wawancara, Tio memberikan argumen: *“ik wil geheel en al breken met de oude, en verouderde, Stamboel-opvattingen, die niet meer van dezen tijd zijn”* (Saya ingin benar-benar putus dengan pandangan stamboel yang lama dan ketinggalan zaman, yang tidak lagi saat ini). Pertunjukan Orion dikemas sedemikian rupa melalui transformasi set, akting, bahasa yang mampu menghadirkan bentuk stamboel yang baru. Dimana tidak lagi ada aktivitas buruk sehingga anak-anak dapat dengan aman dan leluasa ikut menonton pertunjukan bersama orang tua mereka.⁴⁵

Begitupun yang dilakukan oleh Dardanella, Klimanoff yang sejak kecil telah terjun ke dunia hiburan, dengan segudang pengalamannya ia berhasil menciptakan rombongan stambul yang berkualitas. Klimanoff berhasil mengumpulkan sumber daya terbaik sehingga menghasilkan hiburan pribumi yang ditingkatkan standarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Andjar Asmara, salah satu orang terbaik yang dimiliki oleh Klimanoff: *“Saya akan dengan senang hati mengakui bahwa seni ini masih dalam masa pertumbuhan. Kami hanya berusaha untuk mengangkat teater Melayu ke standar yang lebih tinggi dengan sarana yang kami miliki”*⁴⁶ Asmara memiliki tujuan yang sama dengan Klimanoff yakni ingin mengangkat derajat teater Melayu menjadi lebih baik. Serta mengubah sebuah pertunjukan menjadi tempat untuk menyampaikan nilai pendidikan melalui hiburan yang bernilai. Andjar Asmara juga menyebutkan bahwa: *“Dardanella bukanlah suatu perkumpulan 'stamboelan' yang mengutamakan business tetapi berikhtiar mempertinggi derajat permainan tooneel Melayu, mempertinggi pandangan orang banyak terhadap kedudukan tooneel dan artis-artis bumiputera..”*⁴⁷ Kesadaran nilai pendidikan dan nilai seni yang kuat menjadikan kedua grup ini menempati posisi teratas pertunjukan populer di Hindia-Belanda. Miss Riboet's Orion dan Dardanella menjadi dua grup besar yang merajai dunia panggung 1930-an. Mereka saling bersaing ketat, baik dari segi teknologi set panggung, naskah, nomor-nomor hiburan maupun dalam cara penyajian.⁴⁸ Transformasi dan modernisasi yang mereka lakukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

3.3.1. Set Panggung dan Kostum

Banyak hal yang dilakukan Tio maupun Willy Klimanoff untuk merombak pertunjukan stamboel yang sudah usang. Transformasi pertama yang mereka lakukan adalah dengan memperbaiki teknik panggung. Dengan mengacu pada teknik Barat, Orion dan Dardanella menata dan menerapkan teknik panggung yang lebih rapi, penataan lampu sorot, serta pergantian set latar yang cepat agar jalan cerita tidak terkesan lambat. Tidak seperti Komedi Stamboel yang memerlukan hingga dua malam atau lebih untuk menyelesaikan satu cerita, Tio dan Klimanoff melakukan peringkasan babak hingga cerita dapat selesai dalam satu malam. Kemudian tidak lagi ada pengenalan nama pemain dan perannya di awal pertunjukan.⁴⁹ Sehingga penonton langsung diajak untuk fokus pada cerita yang langsung dimainkan. Selingan atau disebut sebagai *“ekstra”* yang menjadi ciri khas Komedi Stamboel pun dikurangi. Banyak komentar positif berdatangan yang menyanjung perubahan dan transformasi panggung stambul. Seperti salah satu ulasan yang ditujukan untuk Orion:

45. *“Het Een En Ander over Den Stamboel. Wat Di Tooneel Was, Wat Het ‘Orion Gezelschap’ Te Semarang Brengt, ‘Miss Riboet’ Geinterviewed.”*

46. *“De Inlandsche Tooneelkunst,” Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, 30 Oktober 1931.

47. Abdullah, Biran, dan Ardan, *Film Indonesia: Bagian I (1900-1950)*, 33.

48. *Ibid.*, 34.

49. Arief, *Politik Film di Hindia Belanda*, 27.

“Secara kebetulan rombongan besar Miss Riboet sudah lama tidak terlihat, tetapi sekarang kita memang bisa melihat kemajuan besar yang dibuat dan salah satu cara penonton dapat mengikuti pertunjukan dengan penuh perhatian dari awal hingga akhir adalah kecepatan perubahan set! Dalam hal ini, seseorang tidak kalah dengan operet Eropa, ketika satu adegan telah dimainkan, panggung diatur untuk adegan lainnya, sedangkan untuk kanvas di mana para tangan panggung bergegas, para gadis atau komedian menggunakan jeda yang diperlukan untuk pertunjukan.”⁵⁰

Kecepatan set dan jeda menjadi suatu prestasi menakjubkan bagi penonton dan pengamat seni yang menyaksikan pertunjukan Orion. Transformasi teknik ini dilakukan dengan begitu apik, sehingga selama pergantian set penonton tidak terganggu sejenak oleh penantian panjang yang biasanya terjadi ketika menonton pertunjukan stamboel.⁵¹ Begitu pula dengan penataan babak dan *layout* penempatan artis di atas panggung, diperhatikan dengan cermat sehingga tidak terkesan berantakan dan tetap menyenangkan dilihat oleh mata penonton. Hal ini dapat dilihat dalam ulasan berikut: “Bertentangan dengan apa yang sering terlihat di perusahaan Stamboel, di mana beberapa artis muncul di tengah-tengah suatu tindakan dan mulai mengacaukan lagu sepenuhnya tidak tepat, di sini hanya penari dan penyanyi muncul di antara dua tindakan yang memberikan sesuatu yang baik.”⁵² Tidak hanya itu, pengenalan tokoh yang lazim berada pada pertunjukan stamboel dihilangkan sehingga penonton langsung fokus pada jalannya cerita. Sama halnya seperti Orion, Dardanella juga mengurangi selingan dan mempersingkat babak. Serta jalannya cerita diatur oleh *Programma meester* atau sutradara.⁵³



Gambar 2. Adegan Memasak pada lingkungan rumah tangga di Batavia 1930 (sumber: Inventaris Arsip

Foto KIT Batavia

Estetika panggung serta kostum tidak luput dibenahi oleh Orion dan Dardanella. Pada banyak ulasan pertunjukan mereka, publik banyak memuji kerapihan latar panggung, baik lukisan maupun properti yang begitu menarik dan sesuai dengan jalannya cerita. Seperti pada pertunjukan Dardanella yang membawakan drama berlatar Bali ‘Fatimma’, penonton mengagumi set latar yang nampak asli layaknya nuansa kebudayaan Bali: “terutama karena set tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas tentang lingkungan khas Bali dengan ciri khasnya, sabung ayam, dll.”⁵⁴ Serta kostum dan pakaian yang dipakai oleh para aktor, aktris maupun para penari yang begitu diperhatikan

50. “Miss Riboet’s Gezelschap. De Eerste Opvoering Te Semarang van ‘Gagak Solo,’” *De Locomotief*, 26 Desember 1931.

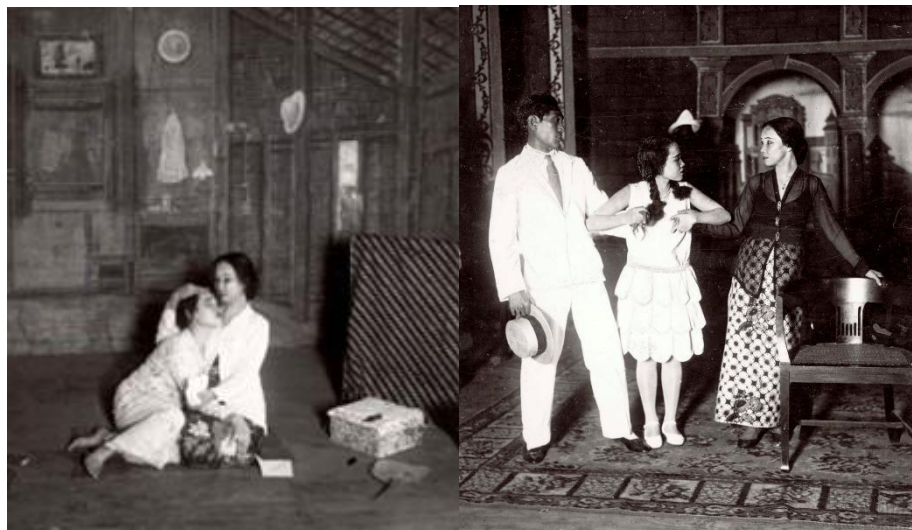
51. “Miss Riboet’s Gezelschap,” *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*, 30 Desember 1931.

52. “De Maleische Operette Orion,” *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*, 4 Mei 1928.

53. Hutari dan Deddy, *Tan Tjeng Bok Seniman Tiga Zaman 1898-1985*, 5.

54. “Openingvoorstelling ‘Dardanella,’” *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, 26 Mei, 1934.

dengan cermat.⁵⁵ Set pakaian yang mereka pakai mengagumkan dan juga sesuai dengan tema drama yang dimainkan. Seperti pada ulasan singkat yang menyebutkan: "Seseorang dapat mengagumi pakaian baru dan rapi dari para *revue girl*".⁵⁶



Gambar 3. Set Panggung Dardanella

Di samping itu, lagu pengiring atau orkestra selama jalannya pertunjukan diatur begitu pas sehingga ketika tengah pergantian set atau terjadi kekosongan dapat segera terisi oleh iringan melodi yang bagus: "Dan betapa bagusnya musik pengiringnya! Seluruh orkestra segera mengambil atau mentransfer melodi, segera mengisi kekosongan yang mengancam."⁵⁷ Salah satu orang Eropa mengulas bagaimana transformasi panggung menakjubkan yang telah dilakukan Dardanella. Terkesima karena pertunjukan Dardanella pada masa awal menjadi jauh lebih baik di tahun setelahnya. Ulasannya sebagai berikut:

"Dengan hati skeptis dan firasat takut, kami pergi ke Stadstuin Theater kemarin. Pertama, beberapa tahun yang lalu kami telah melihat Opera Dardanella ini tampil bersama Miss Dja di suatu tempat di Sumatera dan itu sangat mengecewakan kami. Itu Stamboul saat itu dan Stamboul bahkan tidak dalam kondisi terbaiknya. Stamboul dengan kostum yang buruk dan tidak pas, terbuat dari bahan yang meragukan, lusuh dan miskin dan murah, berteriak dan menjerit. Kedua, perusahaan terakhir semacam ini sangat mengecewakan kami. Tetapi skeptisisme itu berangsur-angsur menghilang dan berubah menjadi bertanya-tanya. Kekaguman pertama-tama tentang dekorasi dan pakaian. Tidak ada lagi stoking terkutuk, ada pakaian yang sangat pas. Dan pakaian itu berselera tinggi dan kaya akan variasi. Tetapi apa yang secara khusus membangkitkan keheranan adalah bahwa ada gerakan, Schwung, ritme. Ada kekompakan dan disiplin."⁵⁸

Hal ini menunjukkan bagaimana keseriusan yang dijalankan oleh Klimanoff dan perusahaannya untuk terus memperbaiki kualitas set panggung mereka. Meskipun pada tahun-tahun awal Dardanella berdiri dengan keterbatasan biaya dan set sederhana, tetapi tahun-tahun berikutnya rombongan ini mampu bertransformasi menjadi lebih modern dan bahkan menjadi pesaing besar rombongan Miss Riboet's Orion.

55. "Eerste Optreden van Miss Riboet Openings-Voorstelling Een Succes," *Deli Courant*, 1 November 1934.

56. "Miss Riboet," *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1 Mei 1931.

57. "Miss Riboet," *Soerabajasch Handelsblad*, 14 Februari 1931.

58. "Dardanella Opera. Miss Dja in Dr. Samsi," *Soerabajasch Handelsblad*, 27 Agustus 1932.

3.3.2. Artis dengan bakat yang cakap

Miss Riboet's Orion dan Dardanella membentuk formasi grupnya dengan mengumpulkan sumber daya terbaik. Kedua grup ini dapat melakukan transformasi grupnya dengan menghadirkan para artis berkualitas dalam bidang seni panggung. Orang-orang terpilih yang memiliki bakat pada bidang seni direkrut dan terus diasah bakat mereka sehingga menghasilkan sebuah penampilan teater modern. Dalam grup Orion, salah satu aktris andalan adalah Miss Riboet dengan segudang bakatnya ada bidang akting, musik dan tarian. Miss Riboet kemudian menjadi pemain kunci dan perannya menjadi begitu krusial sebagai daya pikat grup Orion. Dengan bakat alami serta mempelajari teknik panggung secara profesional Miss Riboet membawa pengaruh besar bagi kesuksesan grup Orion.⁵⁹

Riboet menjadi salah satu aktris pribumi yang membawa perubahan besar dalam dunia teater Indonesia di masa kolonial. Miss Riboet menyalurkan bakat panggungnya melalui pertunjukan rombongan Orion sehingga mampu menyajikan sebuah hiburan yang bernilai. Bakatnya tidak hanya dikenal melalui seni akting, tetapi ia juga mendapat julukan sebagai Diva penyanyi Keroncong. Ia dapat dengan fasih menyanyikan lagu-lagu dari berbagai macam bahasa, tidak hanya dalam bahasa Melayu dan Jawa tetapi juga dalam Belanda, dalam bahasa Arab, dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Cina, dan dalam bahasa Turki.⁶⁰ Pada tahun 1927, Miss Riboet sukses melakukan seratus lagu dalam waktu sembilan hari. Gramofonnya kemudian menjadi populer sehingga ia disebut sebagai Bintang Krontjong.⁶¹ Dengan bakatnya yang gemilang, Miss Riboet berhasil melakukan transformasi dalam grupnya sehingga menjadikan pertunjukan teater memiliki nilai seni dan kualitasnya mampu menyamai kualitas teater Eropa.

Tidak hanya mengandalkan Miss Riboet sebagai bintang panggung, Orion juga membawa bintang panggung berbakat lainnya, seperti Miss Lena yang dapat menyanyi dalam tiga jenis suara yang berbeda.⁶² Kemudian Orion juga merekrut Miss Rika mantan aktris berbakat Opera Macca of Singapore. Salah satu mantan aktor andalan Dardanella yakni Tan Tjeng Bok pun ikut mewarnai panggung Orion. Ada pula Miss Mya Mara yang dijuluki sebagai Miss Riboet Junior karena aktingnya yang mengagumkan.⁶³ Para aktor dan aktris ini mendapatkan pelatihan profesional dan terus belajar seni dan teknik panggung agar semakin baik. Bahkan Miss Riboet yang telah memiliki bakat menakjubkan masih terus belajar hingga ke Manila untuk mengambil kelas seni drama.⁶⁴ Para penari pun mendapatkan guru terbaik mereka agar dapat menampilkan seni tari yang otentik. Seperti tarian barat yang secara langsung diajarkan oleh Prof. Thereses dan putrinya Miss Senour dari Anglo-American Entertainers.⁶⁵ Sedangkan tarian daerah seperti tari Jawa langsung mengambil guru dari seorang penari Keraton. Hal ini menjadi langkah besar yang Orion lakukan agar dapat mencetak para artis berbakat sehingga sukses membawakan teater yang lebih profesional dan modern.

59. "Stamboelgenoegens De Wereld van Vroolijke Schijn," *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*, 14 Juni 1927.

60. "Het Een En Ander over Den Stamboel. Wat Di Tooneel Was, Wat Het 'Orion Gezelschap' Te Semarang Brengt, 'Miss Riboet' Geinterviewed."

61. Denny Sakrie, *100 Tahun Musik Indonesia* (Jakarta: Gagas Media, 2015), 7.

62. "Iklan," *Bintang Timoer*, 5 November 1931.

63. "Iklan," *Pemandangan*, 3 Agustus 1935.

64. "Afscheidsvoorstelling Miss Riboet," *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, 11 Mei 1931.

65. "Vorstenlandsche Causerieën. Uit Gaan in Djokja, De Langdurige Westmoesson," *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*, 21 April



Gambar 4. Potret Miss Dja (kiri) dan Miss Riboet (kanan)

Sedangkan dalam grup Dardanella, untuk membentuk sebuah rombongan pertunjukan yang berkualitas, Klimanoff juga banyak merekrut para anak panggung terbaik. Tidak seperti Orion yang sentral pada sosok Miss Riboet, Dardanella membuat formasi primadonanya dengan sebutan *The Big Five*. Para pemain primadona yang masing-masing memiliki julukannya tersendiri. Seperti primadona utama yakni Miss Dja yang dijuluki sebagai *Janet Gaynor van Java*, Miss Riboet II sebagai *Dolores Del Rio van Java*, Tan Tjeng Bok mendapat julukan *Douglas Fairbanks van Java*, Ataman dinamai *Lon Chaney Van Java*, serta Ferry Kok dijuluki *Al Jolson van Java*.⁶⁶ Para aktor dan aktris ini direkrut oleh Klimanoff ketika tengah melakukan pertunjukan di beberapa daerah. Seperti bertemu Ferry Kok ketika datang ke Samarinda, dan mempekerjakan Miss Riboet II ketika ia melihat bakat istimewanya dalam menyanyi keroncong pada pertunjukan Bangsawan Minangkabau. Nama Miss Riboet II ini pun sempat mendapat polemik karena Orion tidak berkenan nama primadonanya ditiru oleh Dardanella. Sehingga Dardanella menamai Miss Riboet dalam grupnya sebagai Miss Riboet II.⁶⁷

Aktris berbakat dan yang menjadi primadona utama dalam grup Dardanella adalah Soetidjah atau Miss Dja. Soetidjah adalah seorang pribumi muslim yang mulanya hanya senang bernyanyi pada stambul milik kakeknya. Klimanoff yang melihat pertunjukan Soetidjah begitu tertarik sehingga menjadikannya sebagai bintang panggung dalam pertunjukan Dardanella.⁶⁸ Dardanella juga memiliki artis keroncong kenamaan yakni Tan Teng Bok. Suaranya menjadi primadona di seluruh Hindia-Belanda. Di samping bakat menyanyinya, Klimanoff juga melakukan pelatihan akting sehingga Tan Tjeng Bok menjadi bintang 'action' lewat drama yang dimainkan Dardanella.⁶⁹ Para bintang panggung yang telah dikumpulkan Klimanoff dilatih dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat memberikan pertunjukan yang berkualitas pada masyarakat. Ia mengasah bakat anak wayangnya dengan sering melakukan pelatihan akting, bernyanyi serta menari. Wawasan mengenai dunia akting juga dilakukan dengan cara pergi ke bioskop, dan mengamati akting para artis yang bermain dalam film tersebut.

Pengetahuan seni tari didapatkan dengan mendatangkan para guru profesional. Tarian Bali yang dimainkan oleh Dardanella mendapat arahan langsung dari penari bali Dewi

66. "Advertentie The Java's Big 5 in the Malay Opera Dardanella," *De Sumatra Post*, 21 November 1930.

67. "Miss Riboet van Orion Contra Miss Riboet van Dardanella," *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*, 21 November 1928.

68. KH, *Gelombang Hidupku: Dewi Dja Dari Dardanella*, 48.

69. Abdullah, Biran, dan Ardan, *Film Indonesia: Bagian I (1900-1950)*, 33.

Suhita Udayana.⁷⁰ Tidak hanya itu, tarian Bali Dardanella juga mendapat dukungan penuh oleh bupati Bali yakni Ida Bagoes Soerja yang dengan senang hati menyerahkan gamelan dan penari lengkapnya kepada manajemen "Dardanella" agar dapat mempelajari tarian Bali dengan sempurna.⁷¹ Klimanoff banyak mendatangkan guru tari jenis lainnya. Seperti Kasbi yang mengajarkan tarian Sunda, kemudian tarian Jawa diajarkan langsung oleh penari keraton yakni Sukinah yang menjadi selir Susuhunan Solo masyhur karena tariannya.⁷² Dardanella juga merekrut seorang laki-laki Filipina yakni Henry L. Duarte yang banyak memberi pelajaran mengenai tarian ala barat, dansa, *tap dance* dan sebagainya. Semua persiapan pertunjukan ini dilakukan dengan apik oleh Dardanella. Para artisnya dipersiapkan secara matang, sehingga transformasi grupnya dapat terlihat jelas ketika melakukan pertunjukan. Hal inilah yang berhasil membuat nama Dardanella menjadi kian populer.

3.3.3. Kualitas Repertoar Cerita

Selanjutnya dari sisi repertoar cerita, untuk dapat menyajikan cerita drama modern dan berkualitas, Orion dan Dardanella memiliki penulis andalan yang bertugas untuk membuat sebuah drama segar dan berbobot. Orion memiliki dua penulis berbakat yakni Tio yang telah memiliki pengalaman luas pada bidang jurnalis. Setahun setelah Berdiri, Tio merekrut penulis berbakat Njoo Cheong seng yang sama berpengalamannya dalam dunia kepenulisan. Sedangkan Dardanella mengandalkan Andjar Asmara yakni seorang jurnalis ternama di Batavia. Di tangan para penulis berbakat ini ini, pertunjukan stambul mereka tidak lagi berorientasi pada kisah seribu satu malam sebagai cerita utama. Melainkan lebih banyak variasi dengan membuat repertoar cerita sendiri, atau mengadaptasi dari cerita lokal, hikayat, maupun mengadaptasi cerita dari film terkenal.⁷³

Tio menulis sendiri naskah-naskah drama baru seperti R.A Somiatie, Gagak Solo, Panji Semirang, dll.⁷⁴ Begitu pula Njoo Cheong Seng banyak melahirkan karya pamungkas. Beberapa judul drama yang ditulisnya adalah Saidjah, R.A Soemiatie, *Singapore After Midnight*, Barisan Tengkorak, dll.⁷⁵ Selain menciptakan drama baru Njoo juga melakukan propaganda pers untuk mempopulerkan '*toneel Melajoe*'. Orion banyak menciptakan formula naskah drama yang disisipi nilai dan pesan moral, atau mengangkat dan menarasikan isu yang tengah berkembang di masyarakat. Seperti repertoar drama Gagak Solo yang menceritakan tentang dunia Keraton yang masih banyak melanggengkan praktik pergundikan (selir). Kalangan terpelajar memberikan apresiasi besar terhadap karya ini karena dapat dengan apik memberi pesan sosial mengenai gundik yang seringkali diperlakukan tidak semestinya oleh laki-laki terpelajar.⁷⁶

70. Matthew Isaac Cohen, *Performing Otherness: Java and Bali on International Stages, 1905-1952* (Wiesbaden: Springer, 2010), 247.

71. "Tooneelgezelschap 'Dardanella'. Het Bekende Gezelschap Dardanella Is Er Weer" (Soerabaia, 23 Januari 1934).

72. KH, *Gelombang Hidupku : Dewi Dja Dari Dardanella*, 120.

73. Sumarjo, *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*, 114.

74. Abdullah, Biran, and Ardan, *Film Indonesia: Bagian I (1900-1950)*, 32.

75. Fandy Hutari, *Hiburan Masa Lalu Dan Tradisi Lokal : Kumpulan Esai Seni, Budaya Dan Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Insist Press, 2011), 9.

76. "Miss Riboet Di Schouwburg Tadi Malam."



De legendarische Stambool-actrice Miss Riboet in het stuk Gagak Solo. Foto uit het geïllustreerd weekblad *Orion* - november 1931.

Gambar 5. Adegan drama & iklan 'Gagak Solo'

Begitu pula Dardanella yang banyak menghasilkan naskah drama berkualitas. Dalam sebuah keterangan pers Andjar Asmara tidak semata-mata menulis drama hanya untuk menyajikan hiburan, tetapi ia memiliki tujuan untuk menyisipkan nilai pendidikan seperti kampanye untuk memerangi kawin paksa, poligami, perkawinan campuran, penyakit kelamin, dadu dan alkoholisme.⁷⁷ Selain itu, salah satu penulis naskah drama terkenal yakni Kwee Tek Hoay memberi kepercayaan pada Dardanella untuk mementaskan salah satu naskah yang ia buat khusus untuk Dardanella, yakni drama berjudul *Mait Idoep* yang dipakai oleh Dardanella sepanjang tahun 1931.⁷⁸



Gambar 6. Pertunjukan drama Dr. Samsi

Salah satu repertoar cerita populer yang di ciptakan oleh Andjar adalah Dr. Samsi yang sampai tahun 1935, pertunjukannya telah dimainkan sebanyak 400 kali selama 5 tahun.⁷⁹ Lakon ini menjadi cerita populer yang disukai oleh banyak penonton. Dr. Samsi dinilai sebagai drama yang sukses dan mengandung nilai pendidikan yang tinggi. Lakon Drama Dr. Samsi dinilai memberi pandangan mengenai sikap nasionalisme meskipun tidak ditunjukkan dengan kentara. Dalam lakon ini menyiratkan mengenai realita masyarakat yang terus saja menjunjung tinggi status sosial atau titel sehingga secara tidak langsung masih mengagungkan kebudayaan penjajah.⁸⁰ Pertunjukannya dimainkan oleh aktris terbaik yakni Miss Dja, Tan Tjeng Bok dan Ataman pun membuat pertunjukannya mendapat banyak perhatian terutama dari kalangan terpelajar. Kesuksesan yang diraih Dardanella ini pun berhasil mengungguli ketenaran Miss Riboet's Orion yang berjaya selama bertahun-tahun.

77. "De Inlandsche Toonkunst."

78. *The Lontar Anthology of Indonesian Drama* (Jakarta: The Lontar Foundation, 2010), 59.

79. "Jubileumvoorstelling Dja's Dardanella. 400ste Voorstelling 'Dr. Samsi,'" *De Sumatra Post*, 2 November 1935.

80. Dyah Ayu Setyorini and Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari, "Nasionalisme Dalam Dunia Seni Pertunjukan : Sandiwara Dardanella Kiprah Dan Karyanya 1926-1935," *Verleden : Jurnal Kesenjaraan* 10, No. 1 (2017): 1-18.

3.3.4. Menyajikan Hiburan yang Bernilai

Transformasi yang dilakukan oleh Orion dan Dardanella bukan hanya dapat dilihat dari tata set, musik, aktor dan naskah cerita. Tetapi mereka juga mentransformasikan keseluruhan elemen tersebut menjadi sebuah hiburan yang bernilai. Tidak sekedar hiburan untuk membuat penonton tertawa senang. Tetapi mereka juga memberikan nilai pendidikan, nasihat serta mengajak audiens untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Selain menyelipkan nilai pendidikan Orion dan Dardanella menyajikan dengan apik hiburan yang memiliki selera seni tinggi. Suasana panggung dapat dengan mudah dikendalikan oleh para aktor dan aktris yang bermain. Seperti ketika sang aktris menangis ataupun bersedih, ikut memicu dan mempengaruhi emosi penonton seolah-olah ikut merasakan emosi sang aktris.⁸¹ Hal ini tentu berbeda dengan suasana tenda stambul sebelumnya, dimana penonton hadir hanya untuk kesenangan, mengagumi gemerlap panggung, atau mengagumi kecantikan sang primadona yang tengah bermain. Alih-alih memikirkan bagaimana nilai seni maupun pesan yang terkandung dalam cerita yang dimainkan.⁸² Pada panggung Orion dan Dardanella, pandangan tersebut perlahan diubah sehingga penonton diajak untuk memahami betul bagaimana seni akting dan pesan yang disampaikan dalam drama yang mereka mainkan.

Seperti halnya Miss Riboet yang seringkali bermain lakon sambil menyelipkan nasihat atau kritik dengan cara yang jenaka. Melalui improvisasinya, Miss Riboet menyampaikan pesan agar tidak sering berjudi, atau memberi kritik terhadap infrastruktur kota yang kurang diperhatikan. Permainan drama Orion juga sering menyelipkan nilai ke-Indonesiaan seperti sebuah adegan pertengkaran antara seorang pelayan Jawa dan djongos yang berbahasa Melayu dari anak laki-laki yang bersekolah, yang tidak saling mengerti sama sekali dan karena itu saling salah paham setiap saat. Ini dinilai sebagai parodi yang bagus dari "persatuan Indonesia."⁸³

Pertunjukan Orion dan Dardanella juga sering dijadikan sebagai panggung untuk mengumpulkan derma atau bantuan pada lembaga sosial. Miss Riboet tercatat sering melakukan pertunjukan khusus satu malam, dimana hasil pertunjukan seluruh atau sebagiannya digunakan untuk bantuan pada lembaga amal. Seperti memberi bantuan untuk komunitas muslim *Child Welfare Society*. Pertunjukan ini bertajuk "*Matters of Muslim Interest*" yang dilakukan rombongan Orion ketika mengunjungi Singapura pada tahun 1933. Orion juga tercatat pernah melakukan pertunjukan amal khusus untuk membantu pada komite A.S.I.B (*Badan Penjokong Kaoem Fakir Miskin Indonesiers dan Timoer Asing*) pada saat datang ke Batavia tahun 1935.⁸⁴ Demikian pula Dardanella yang beberapa kali tercatat melakukan pertunjukan amal. Seperti menyerahkan seluruh penghasilan selama satu malam di Balikpapan yang diserahkan pada Haji Makmur untuk pendirian masjid di kota tersebut.

Miss Riboet's Orion dan Dardanella menjadi rombongan stamboel sukses yang dapat mempertahankan reputasinya di tahun 1930-an. Kebaruan dan teknik panggung yang berbeda dari gaya stambul lama, menjadi daya tarik utama sehingga masyarakat selalu memenuhi setiap malam pertunjukan mereka. Masa kejayaan rombongan ini adalah tahun 1930-an ketika masa krisis Malaise mulai menjatuhkan perekonomian masyarakat. Tetapi transformasi dan modernisasi teater yang dilakukan Orion dan Dardanella membuatnya tetap ramai sekalipun di tengah krisis ekonomi. Setidaknya sampai tahun

81. "Miss Riboet Kunstenares Jang Terkenal," *Bintang Timoer*, 5 November 1931.

82. Soemanto, "Realisme dalam jagat Teater," 45.

83. "Miss Riboet En Haar Gezelschap," *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, 30 Juni 1928.

84. "Miss Riboet Rajakan 10 Tahoen Di Atas Toonel," *Pemandangan*, 13 Agustus 1935.

1935-an Miss Riboet merajai panggung pertunjukan di Hindia-Belanda. Sedangkan Dardanella mampu melebarkan sayapnya dengan melakukan tur dunia di tahun tersebut. Kedua grup ini sukses dengan ciri khasnya masing-masing.

4. Penutup

Pertunjukan yang dibawakan oleh Miss Riboet's Orion dan Dardanella menjadi sedikit bagian yang begitu memperdulikan kemajuan pertunjukan stamboel. Melalui banyak terobosan baru, perubahan dan kegiatan yang lebih berkelas, serta kemampuan aktor dan aktris yang terus diperbaiki membuat semakin meningkatkan standar penampilan pertunjukan mereka. Usaha Tio mengembangkan perusahaan pertunjukannya dengan Miss Riboet membuahkan hasil yang menakjubkan. Perusahaannya mampu bertahan hingga 15 tahun hingga tahun 1940-an. Masa kejayaan yang diraih oleh grup Miss Riboet's Orion berlangsung pada tahun 1930-an. Begitu pula Dardanella yang bahkan berhasil melangkah ke kiperahnya hingga kancah internasional. Bahkan Miss Dja sang primadona dapat melanjutkan kariernya di dunia Hollywood.

Transformasi dan modernisasi yang dilakukan oleh kedua grup ini adalah dengan selalu menampilkan "kebaruan" dalam hal panggung, dekorasi, cerita drama, serta keahlian sang artis. Sehingga tidak hanya berhasil merajai panggung sandiwara pribumi, tetapi juga berhasil menjadi sosok pertama seni teater pribumi modern pada masa kolonial. Miss Riboet's Orion dan Dardanella berhasil mewujudkan teater Melayu yang menjunjung tinggi nilai seni panggung. Miss Riboet's Orion dan Dardanella menjadi peletak dasar perubahan teater Melayu menjadi sebuah kesenian teater modern yang menyamai standar pertunjukan berkelas Eropa. Keberadaan kedua grup ini dengan segala transformasinya memberi warna baru bagi kesenian teater Indonesia pada masa kolonial.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah, Taufik, Misbach Yusa Biran, dan S.M Ardan. *Film Indonesia: Bagian I (1900-1950)*. Jakarta: Dewan Film Nasional, 1993.
- Arief, M. Sarief. *Politik Film Di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Cohen, Matthew Isaac. "Hybridity in Komedi Stambul." Dalam *Chewing Over the West : Occidental Narratives in Non-Western Readings*. Amsterdam: Rodopi, 2009.
- Beng, Tan Sooi. *Inventing the Performing Arts Modernity and Traditional in Colonial Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2016.
- _____. *Performing Otherness: Java and Bali on International Stages, 1905-1952*. Wiesbaden: Springer, 2010.
- _____. *The Komedi Stamboel Popular Theater in Colonial Indonesia 1891-1903*. Ohio University Press, 2006.
- Hutari, Fandy. *Hiburan Masa Lalu Dan Tradisi Lokal : Kumpulan Esai Seni, Budaya Dan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press, 2011.
- Hutari, Fandy, dan Otara Deddy. *Tan Tjeng Bok Seniman Tiga Zaman 1898-1985*. Jakarta: PT. Gramedia, 2019.
- KH, Ramadhan. *Gelombang Hidupku : Dewi Dja Dari Dardanella*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

- Madjid, M.dien, dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Putten, Jan van der. "Wayang Parsi, Bangsawan and Printing: Commercial Cultural Exchange between South Asia and the Malay World." In *Islamic Connections*, edited by R. Michael Feener and Terenjit Sevea, 86–108. Singapore: ISEAS Publishing, 2009.
- Sahid, Nur. *Sosiologi Teater Teori Dan Penerapannya*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2017.
- Sakrie, Denny. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media, 2015.
- Sumarjo, Jakob. *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992.
- The Lontar Anthology of Indonesian Drama*. Jakarta: The Lontar Foundation, 2010.

Jurnal

- Beng, Tan Sooi. "From Popular to 'Traditional' Theater: The Dynamics of Change in Bangsawan of Malaysia." *Ethnomusicology* 33, no. 2 (1989): 229.
- Jedamski, Doris. "'... and Then the Lights Went out and It Was Pitch-Dark': From Stamboel to Tonil – Theatre and the Transformation of Perceptions" *South East Asia Research* 16, no. 3 (2008) :481-511.
- Meddegoda, Chinthaka Prageeth. "The Parsi Theater as a Cultural Channel between South and Southeast Asian Cities." *Journal of Urban Culture Research* 20 (2020): 10.
- Samsuddin, Mohd. Effindi, dan Rahmah Bujang. "Bangsawan : Creative Patterns in Production." *Asian Theatre Journal* 30, no. 1 (2013): 122–144.
- Setyorini, Dyah Ayu, dan Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari. "Nasionalisme dalam Dunia Seni Pertunjukan : Sandiwara Dardanella Kiprah dan Karyanya 1926-1935." *Verleden : Jurnal Kesejarahan* 10, No. 1 (2017): 1–18.
- Soemanto, Bakdi. "Realisme dalam jagat Teater." *Humaniora*, no. 11 (1999): 34–51.
- Sulistyaning Arum, Ameylia, dan Sri Mastuti. "Grup Sandiwara Dardanella pada Masa Kolonial 1926-1934." *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 3 (2013): 10.
- Yampolsky, Philip. "Three Genres of Indonesian Popular Music: Genre, Hybridity, and Globalization, 1960-2012." *Asian Music* 44, no. 2 (2013): 24–80.

Surat Kabar

- Faber, G.H von. "Culturele Cavalcade Het Gouden Tijdperk van de 'Komodie Stamboel'." *De Vrije Press*. Soerabaia, 4 Desember 1948.
- Hassan, Aboe. "Een Avond in de Komodie Stamboel." *Java Bode*. Batavia, 15 Februari 1893.
- Lela. "Annie van Mendoet." *Bintang Timoer*. Batavia, 3 November 1931.
- S. "Madjoe Kedepan." *Pemandangan*. Batavia, 17 Agustus 1935.
- Z. "Miss Riboet Di Schouwburg Tadi Malam." *Pemandangan*. Batavia, 2 Agustus 1935.
- "Advertentie The Java's Big 5 in the Malay Opera Dardanella." *De Sumatra Post*. Medan, 21 November 1930.
- "Afscheidsvoorstelling Miss Riboet." *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*. Batavia, 11 Mei 1931.
- "Dardanella Opera. Miss Dja in Dr. Samsi." *Soerabaijasch Handelsblad*. Soerabaja, 27 Agustus 1932.

- "De 'Gagak-Solo.'" *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*. Batavia, 9 November 1931.
- "De Inlandsche Toonkunst." *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*. Batavia, 30 Oktober 1931.
- "De Maleische Operette Orion." *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*. Semarang, 4 Mei 1928.
- "De Oreon Opera." *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*. Semarang, 19 Juli 1929.
- "Dja's Dardanella." *De Sumatra Post*. Medan, 11 Februari 1935.
- "Eerste Optreden van Miss Riboet Openings-Voorstelling Een Succes." *Deli Courant*. Medan, 1 November 1934.
- "Het Een En Ander over Den Stamboel. Wat Di Tooneel Was, Wat Het 'Orion Gezelschap' Te Semarang Brengt, 'Miss Riboet' Geinterviewed." *De Locomotief*. Semarang, 18 Juni 1927.
- "Iklan." *Bintang Timoer*. Batavia, 5 November 1931.
- "Iklan." *Pemandangan*. Batavia, 3 Agustus, 1935.
- "Jubileumvoorstelling Dja's Dardanella. 400ste Voorstelling 'Dr. Samsi.'" *De Sumatra Post*. Medan, 2 November 1935.
- "Miss Riboet." *De Indisch Courant*. Soerabaia, 7 Februari 1929.
- "Miss Riboet." *Soerabaijisch Handelsblad*. Soerabaja, 14 Februari 1931.
- "Miss Riboet." *Bataviaasch Nieuwsblad*. Batavia, 1 Mei 1931.
- "Miss Riboet En Haar Gezelschap." *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*. Batavia, 30 Juni, 1928.
- "Miss Riboet Kunstenaars Jang Terkenal." *Bintang Timoer*. Batavia, 5 November 1931.
- "Miss Riboet van Orion Contra Miss Riboet van Dardanella." *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*. Semarang, 21 November 1928.
- "Miss Riboet 'Zwarte Schappen.'" *De Indisch Courant*. Soerabaia, 26 Agustus 1936.
- "Miss Riboet's Gezelschap." *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*. Semarang, 30 December 1931.
- "Miss Riboet's Gezelschap. De Eerste Opvoering Te Semarang van 'Gagak Solo.'" *De Locomotief*. Semarang, 26 Desember 1931.
- "Openingvoorstelling 'Dardanella.'" *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*. Batavia, 26 Mei 1934.
- "Speaking of Pictures, These Pale Hands Accent Indonesian Love Dances." *Life*, 15 Mei 1944.
- "Stamboelgenoegens De Wereld van Vroolijke Schijn." *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*. Semarang, 14 Juni 1927.
- "Tooneelgezelschap 'Dardanella'. Het Bekende Gezelschap Dardanella Is Er Weer." Soerabaia, 23 Januari 1934.
- "Vorstenlandsche Causerieën. Uit Gaan in Djokja, De Langdurige Westmoesson." *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*. Semarang, 21 April 1928.
- Bintang Soerabaia*. Soerabaia, 27 Februari 1899.